

KONSEP DAN IMPLEMENTASI PEMBINAAN RELIGIUSITAS SISWA DI SMA

Muhammad Ainun Najib

Mahasiswa Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Guru di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang
d.a. Ajibarang Wetan, Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas 53163
Email: adibanajib14@gmail.com

Abstract

The promotion of religiosity among young people or youth needs to get serious attention and become a priority scale that must be realized simultaneously by all parties. The ultimate subject matter concerning religiosity among adolescents today is the blurring of moral values in the eyes of the younger generation. They are faced with various contradictions and diverse moral experiences, causing them to confuse to choose what is right and what is wrong. This is evident in adolescence. The contradictions that exist in the life of adolescents that inhibit the establishment of religiosity.

The development of student religiosity in school is essentially to realize the values of religion as a tradition of behavior that is followed by students and other school residents. To instill values in fostering student religiosity in schools can be done with several methods, among others through exemplary, habituation and advice by education in schools

Keywords: *coaching, religiosity, high school students, implementation*

Abstrak

Pembinaan religiusitas di kalangan generasi muda atau remaja perlu mendapatkan perhatian yang serius dan menjadi skala prioritas yang harus direalisasikan secara serentak oleh seluruh pihak. Masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan religiusitas di kalangan para remaja dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini tampak jelas pada usia remaja. Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan remaja itu menghambat pembinaan religiusitasnya.

Pembinaan religiusitas siswa di sekolah pada hakikatnya adalah mewujudkan nilai-nilai agama sebagai tradisi berperilaku yang diikuti oleh siswa maupun warga sekolah lainnya. Untuk menanamkan nilai-nilai dalam membina religiusitas siswa di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain melalui keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat oleh pendidikan di sekolah

Kata kunci: *Pembinaan, religiusitas, siswa SMA, implementasi*

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

A. PENDAHULUAN

Agama sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia karena agama merupakan alat untuk menuntun, membina, membuat manusia sebagai manusia yang berkeadaban, bermartabat, dan mempunyai nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, agama dan manusia sangat erat hubungannya dan sangat sulit untuk dipisahkan. Agama merupakan hal yang menyatu terhadap manusia karena agama sendiri merupakan fitrah dalam penciptaan manusia. Agama merupakan sangat dijunjung oleh manusia sebagai hal yang sangat sakral sebagai sebuah peraturan, pedoman bagi kehidupan manusia. Bila kehidupan manusia menyimpang dari fitrahnya, secara psikologis manusia akan merasa adanya hukuman moral terhadap dirinya, dengan seperti itu manusia akan merasa bersalah.

Seseorang yang beragama dalam menjalankan ritual keagamaannya akan mengalami penghayatan. Perasaan seperti ini bisa dilihat ketika seorang individu mempunyai perasaan dekat kepada Allah, serta bahagia karena menuhankan Allah. Ini semua akan menimbulkan seseorang mempunyai sebuah pengamalan perbuatan, karena manusia itu dimotivasi oleh ajaran agamanya. Hal ini kemudian akan berimplikasi dalam kehidupan sosialnya, seperti suka menolong, menjaga amanah, tidak berbohong, menjaga lingkungan dan lain sebagainya.

Masa atau usia sekolah atas adalah masa di mana mereka sedang mengalami perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia pada masa seperti ini adalah sedang mengalami kegoncangan, begitu juga dalam hal kehidupan beragama dan menghafal surat-surat pendek harus dibisaakan sejak kecil agar nantinya bisa merasakan manisnya ibadah (Abduloh Nasih Ulwan, 1999: 169).

Pembinaan religiusitas siswa di sekolah pada hakikatnya adalah mewujudkan nilai-nilai agama sebagai tradisi berperilaku yang diikuti oleh siswa maupun warga sekolah lainnya. Untuk menanamkan nilai-nilai dalam membina religiusitas siswa di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain melalui keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat oleh pendidikan di sekolah (Asmaun Sahlan, 2010: 77).

Pada bahasan selanjutnya akan dijelaskan lebih mendalam mengenai pembinaan religiusitas siswa di SMA, meliputi: pengertian, dasar, urgensi, metode, dan implementasi pembinaan religiusitas siswa di SMA.

B. PEMBINAAN RELIGIUSITAS

1. Pengertian Pembinaan Religiusitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pembinaan berarti “pembaharuan dan penyempurnaan” dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdiknas, 2007: 1069).

Sementara Asmaun Sahlan (2010: 13) mendefinisikan pembinaan sebagai usaha yang dilakukan baik oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk membentuk sifat dan sikap tertentu sehingga diharapkan ada perubahan ke arah yang lebih baik. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk membentuk sifat dan sikap peserta didik sehingga diharapkan ada perubahan ke arah yang lebih baik. Setelah mengetahui pengertian pembinaan, selanjutnya akan dibahas pengertian tentang religiusitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religiusitas adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut pada religi (Depdiknas, 2007: 1156). Menurut Y.B. Magung Wijaya (1986: 4), religiusitas adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mendalam dari ritual agama formal. Dengan demikian religius juga terkait dengan cita-cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia baik dari segi rasio maupun rasa manusia.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa religiusitas adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dari pengertian pembinaan dan religiusitas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan religiusitas adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuhkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hal di atas senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Bambang Syamsul Arifin dalam bukunya Psikologi Agama (2008: 94), menurutnya pembinaan religiusitas adalah usaha yang dilakukan untuk menginternalisasi ajaran agama pada anak. Dalam pelaksanaannya, guru tak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama saja, melainkan menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari amaliah keagamaan yang bersifat individual sampai hal yang bersifat komunal. Oleh karena itu, pembinaan religiusitas itu akan lebih berkesan dan tercapai apabila seluruh lingkungan hidup (keluarga, sekolah, dan masyarakat) sama-sama mengarah pada pembinaan religiusitas pada anak. Kesatuan arah yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan akan sangat membantu perkembangan mental dan pribadi anak.

2. Parameter Siswa yang Berjiwa Religius

Ada beberapa parameter yang bisa digunakan untuk mengukur religiusitas siswa, diantaranya adalah:

- a. Keterlibatan tingkat ritual seseorang, yaitu sejauh dan berapa intensitas seseorang dalam menjalankan ritual agama yang dianutnya.
- b. Keterlibatan idiologis yaitu sejauh mana seseorang menerima keadaan yang dogmatis dari agama yang dianutnya
- c. Keterlibatan intelektual yaitu seberapa jauh pengetahuan seseorang mengenai ajaran agamanya dan bagaimana cara yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan mengenai agamanya.
- d. Keterlibatan pengalaman yang menunjukkan seseorang pernah mengalami hal-hal yang timbul dari agama yang dianutnya
- e. Keterlibatan konsekuen, yaitu bagaimana perilaku dan tindakan seseorang tersebut dalam mencerminkan ajaran agama yang dianutnya (Asmaun Sahlan, 2009: 89).

3. Dasar Pembinaan Religiusitas

Dasar pokok pembinaan religiusitas adalah dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasulullah SAW. Adapun pelaksanaan pembinaan dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu agamis, yuridis, dan sosial psikologis.

a. Dasar Agamis

Dasar agamis yaitu dasar yang bersumber dari agama Islam yaitu yang sebagaimana yang tersurat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۖ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl: 125)

Begitupun dasar yang bersumber dari hadits, di dalam sebuah hadits rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله : الدين النصيحة . قلنا : لمن ؟ قال لله ولرسوله ولأمة المسلمين وعامتهم .
 (رواه مسلم)

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: Agama itu adalah nasihat, lalu kami (sahabat) bertanya: bagi siapa ya Rasullulah? Lalu Beliau menjawab: Bagi Allah, utusan-Nya”, dan bagi seluruh orang-orang Islam”

Dari ayat dan hadits di atas, jelaslah kewajiban bagi semua umat Islam untuk memberikan bimbingan, binaan dan pengajaran tentang ajaran agama kepada semua umat manusia agar mereka mampu menjalankan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar.

b. Dasar Yuridis

Dasar yuridis yaitu dasar pelaksanaan pembinaan religiusitas yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya.

Dasar yuridis yang berlaku di negara Indonesia yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dasar pancasila dapat dilihat pada sila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini mengandung pengertian bahwa seluruh warga negara Indonesia harus meyakini dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam UUD 1945, bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa:

- 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing (UUD 1945).

Pasal-pasal tersebut mengandung arti bahwa sebagai warga negara Indonesia harus beragama dan negara melindungi ummat beragama untuk menjalankan ajaran agama dan beribadah menurut agamanya masing-masing. GBHN sebagai dasar oprasional negara Indonesia, dalam tujuannya dinyatakan bahwa GBHN ditetapkan dengan maksud memberikan arah penyelenggaraan negara dengan tujuan mewujudkan kehidupan yang demokratis, berkeadilan sosial, melindungi hak asasi manusia, menegakkan tatanan hukum masyarakat dan bangsa yang beradab, berakhlak mulia, mandiri, bebas, maju dan sejahtera. Untuk mewujudkan tujuan mulia sesuai dengan dasar pembinaan religiusitas di atas, maka pembinaan religiusitas perlu dilakukan.

4. Urgensi Pembinaan Religiusitas

Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauh mana rakyat dari suatu bangsa tersebut menjunjung tinggi religiusitas. Semakin baik dalam membina religiusitas, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan atau sebaliknya. Pembinaan religiusitas sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pembinaan religiusitas dalam Islam adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat. Sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat (Said Agil Husain Al Munawar, 2005: 26)

Dengan demikian, upaya guru dalam pembinaan religiusitas dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi disaat bangsa dilanda krisis akhlak dan moral. Karena itu perlu dikembangkan strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

5. Tujuan Pembinaan Religiusitas Siswa

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari pembinaan religius menurut Asmaun Sahlan (2010: 78-79) adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari pembinaan religius adalah:

- 1) Agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan mulia.
- 2) Memelihara *hablum minalloh* dan *hablum minannas*.
- 3) Melaksanakan perintah agama.

b. Tujuan Khusus

Sementara tujuan khusus dari pembinaan religius adalah:

- 1) Untuk menumbuhkan kebiasaan akhlakul karimah.
- 2) Untuk menanam nilai-nilai keagamaan kepada anak.
- 3) Untuk membiasakan anak berperilaku yang baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- 4) Untuk membina anak agar selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

6. Sikap-Sikap Religius

Menurut Gay Hendricks dan Ludeman dalam Asmaun Sahlan (2012: 39), terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih kesuksesan menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur (2012: 39). Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, masyarakat dan pemerintah pada akibatnya

akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, “Katakanlah secara jujur, walaupun kenyataannya pahit”

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berpedoman, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengkhianati ajaran dan keyakinan saya”.

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain”.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain (Fetzer, 1999: 23).

e. Bekerja Efisien

Mereka memusatkan semua perhatiannya pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan lainnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan teliti dan bersikap profesional.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan dengan rinci, tetapi pada saat yang sama mereka melihat dan mempertimbangkan realitas yang ada.

g. Disiplin Tinggi

Salah satu sikap yang dapat ditemukan pada seseorang yang religius adalah disiplin dan tepat waktu (Asmaun Sahlan, 2009: 69). Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen sejatinya untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Robert H. Thouless (2000: 29-31) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap religius seseorang, diantaranya adalah:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan diantaranya adalah pendidikan dari orang tua, tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dari berbagai sikap dan pendapat yang disepakati oleh suatu lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman pribadi yang meningkatkan sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan lainnya (faktor alami)
 - 2) Konflik moral (faktor moral)
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Pengaruh pendidikan orang tua memberikan gambaran bagaimana fungsi orang tua dalam pendidikan agama. Jika orang tua mendidik anak dengan baik, disertai dengan keteladanan, maka besar kemungkinan si anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang sholeh. Sedangkan tradisi yang selama ini ada di masyarakat, secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan sikap religius seseorang.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi sikap religius seseorang. Pertama adalah faktor internal kejiwaan manusia yaitu kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT. Kedua adalah faktor eksternal, yaitu segala faktor yang dapat mempengaruhi sikap religius seseorang

seperti cerita Nabi dan Rasul yang dapat menjadi teladan, berbagai ritual yang dijalankan oleh masyarakat, pengaruh teknologi dan lain sebagainya.

C. IMPLEMENTASI PEMBINAAN RELIGIUSITAS SISWA SMA

1. Perkembangan Religiusitas pada Siswa SMA

Pembinaan religiusitas di kalangan generasi muda atau remaja perlu mendapatkan perhatian yang serius dan menjadi skala prioritas yang harus direalisasikan secara serentak oleh seluruh pihak. Masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan religiusitas di kalangan para remaja dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini tampak jelas pada usia remaja. Kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan remaja itu menghambat pembinaan religiusitasnya (Bambang Syamsul Arifin, 2008: 86).

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja (usia SMA) menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada masa remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut. Maksudnya penghayatan pada remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan ini antara lain adalah:

a) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan yang lain.

b) Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan

yang ada pada lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Bruner bahwa:

“Adolescence is a time of social maturity. Driven by a feeling of curiosity and super feelings, teenagers are more easily mired in negative and deviant sexual acts” (Bruner, 1960: 56).

(Masa remaja merupakan masa menuju kematangan sosial. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah tererosok ke arah tindakan seksual yang negatif dan menyimpang).

c) Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung bersikap materialis. (Bahr, S.J. 2008: 37)

d) Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdo'a dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada remaja juga mencakupi:

- 1) Taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) Mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) Merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) Belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) Menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan yang mempengaruhi mereka (Asmaun Sahlan, 2009: 112).

2. Metode Pembinaan Religiusitas Siswa

Pentingnya metode dalam proses pendidikan bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Metode yang digunakan

guru dalam membina religiusitas siswa SMA tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan Agama Islam. Adapun metode pembinaan religius menurut Hery Noer Aly (1999: 184) diantaranya adalah:

a. Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan lain-lain. Mendidik dengan keteladanan bisa dikatakan lebih berhasil karena dalam pembelajaran orang pada umumnya banyak yang mudah menangkap hal-hal yang kongkrit ketimbang yang abstrak.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform* dan hampir otomatis, tanpa diperintah dan adanya paksaan. Oleh karena itu pembiasaan sebaiknya terus ditanamkan dan dilakukan dengan konsisten. Karena pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan melalui praktik dan pembiasaan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Chauhan (1979: 4) bahwa, "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is or changed through practice and training.*" (Belajar adalah proses perubahan tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan pembiasaan).

Pembiasaan hendaknya disertai dengan membangkitkan kesadaran dan pengertian, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa siswa melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan kesadaran hatinya sendiri tanpa adanya paksaan.

c. Memberi Nasihat

Memberi nasihat berarti menjelaskan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari kesalahan dan memberikan arahan yang lebih baik dan bermanfaat. Dengan metode nasehat, guru dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam hati dan jiwa siswa, dan guru mempunyai kesempatan untuk mengarahkan siswa kepada kebaikan.

Dalam rangka melaksanakan pembinaan religius tentunya seorang guru harus mengkombinasikan beberapa metode di atas dengan tujuan saling melengkapi sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Sejalan dengan hal di atas, Kendler (2003: 215) mengatakan:

“The development of religiosity is not an effort that can be done easily and simply, but it is necessary to understand and master various tools as a provision to bring religion into the reality of their daily lives”

(Pembinaan religiusitas bukanlah suatu usaha yang dapat dilakukan dengan mudah dan sederhana, tetapi perlu memahami dan menguasai berbagai ilmu alat sebagai bekal untuk membawa agama ke dalam kenyataan hidup mereka sehari-hari).

Hukum dan ketentuan agama perlu diketahui dan dipahami kepada remaja. Akan tetapi, hal yang lebih penting lagi ialah mengerakkan hati mereka secara otomatis untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama Bambang Samsul Arifin, 2008:105). Untuk itu, diperlukan usaha untuk mendekatkan agama dengan segala ketentuannya pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama tersebut. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya itu.

Lebih lanjut Prof. Jalaludin dalam bukunya Psikologi Agama (2012: 25) mengemukakan bahwa pembinaan religiusitas diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengamalan agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran agama), dan beramal saleh (pengalaman agama). Hal itu tidak dapat dicapai dengan penjelasan sederhana, melainkan memerlukan penggabungan metode-metode yang didasarkan atas dasar pengertian terhadap remaja tersebut.

D. KESIMPULAN

1. Pembinaan religiusitas adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak

yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Parameter religiusitas siswa antara lain; 1). keterlibatan tingkat ritual seseorang. 2). keterlibatan idiologis. 3). keterlibatan intelektual. 3). keterlibatan pengalaman. 4). keterlibatan konsekuen.
3. Sikap-sikap religius yang bisa dikembangkan pada siswa SMA meliputi: jujur, adil, bermanfaat, rendah hati, visi ke depan, bekerja efisien, dan keseimbangan.
4. Metode dalam pembinaan religiusitas siswa di SMA antara lain: keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jurjawi, 2002. Syaikh Ali Ahmad. Hikmah di balik Hukum Islam. Jakarta: Daarul Fikr Baerut
- Al Munawar, Said Agil Husain. 2005. Akulturasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam. Ciputat: PT Ciputat Press
- Ali, Suryadharma. 2013. Mengawal Tradisi Meraih Prestasi. UIN-Maliki Press
- Al-Munawar, Said Agil Husain. 2003. Aktualisasi Nilai-Nilai dalam Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: PT Ciputa press
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. 2011. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Bambang Samsul. 2008. Psikologi Agama. Bandung: Pustaka Setia
- Bahr, S.J. 2008. Religiosity, Peer, and Adolescent Drug Use. The Journal of Drug Issues. 0022-08
- Chauhan S. S. 1979. Innovation of Teaching-Learning Process. New Delhi: Vikas Publishing House PVT LTD
- Fetzer. 1999. Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for us in Health Research. Kalamazoo: Fetzer Institut
- Basit, Abdul. 2011. Dakwah Remaja. Yogyakarta: STAIN Press
- Bruner, Jerome. 1960. The Process of Education. New York: Vintage Books
- Daradjat, Dzakiah. 1990. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kahmad, Dadang. 2000. Sosiologi Agama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kendler K. S. 2003. Religiosity and Psychiatric Disorders. American Journal of Psychiatry. April. 160 (4). 687-699
- Jalaludin. 2012. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2012. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. 2006. Nuansa Baru Pendidikan Islam, Benang Kusut Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Nata, Abudin. 2003. Manajemen Pendidikan: Menguasai Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana
- Robertson. 1995. Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis. Jakarta: Rajawali Press
- Rokib, Muhammad. 2011. Prophetic Education. Yogyakarta: STAIN Press
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori Ke Aksi. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- _____. 2012. Religiusitas Perguruan Tinggi. Malang: UIN Maliki-Press
- Syafri, Ulil Amri. 2012. Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an. Jakarta: Rajawali Press
- Ulwan, Abduloh Nasih. 1999. Pendidikan Anak Dalam Islam. Jakarta : Pustaka Amini
- Wijaya, Y.B. Magung. 1986. Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama